

MISI ISLAMISME DALAM TERJEMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

*The Mission of Islamism in Muhammad Talib's Tafsiriyah Translation
Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis*

الرسالة الإسلامية في الترجمة التفسيرية لمحمد طالب
تحليل الخطاب النقدي لتون أ. فان ديك (Teun A. Van Dijk)

Achmad Fuaddin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

a.fuadd95@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang misi islamisme yang dibungkus dalam terjemah al-Qur'an. Kebebasan berpendapat yang dimulai pada era reformasi di Indonesia menyebabkan ormas-ormas yang menyuarakan ideologi pemikiran kelompoknya mulai bermunculan di depan publik. Muhammad Thalib muncul kepermukaan menyuarakan pendapat-pendapatnya dengan cara mengkritik pemerintah ketika dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya. Salah satu kritik Muhammad Thalib terhadap pemerintah adalah melalui terjemah tafsiriyah dan koreksinya terhadap terjemah Kemenag. Sebagai ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Thalib sering menyerukan kepada masyarakat umum dan instansi umum seperti pemerintah untuk menjalankan syari'at Islam. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penggiringan wacana islamisme melalui terjemahan al-Qur'an miliknya. Tulisan ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metodologi diskritif analisis. Sedangkan pendekatan (approach) yang dipakai adalah analisis wacana kritis socio-cognitive approach. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa terjemah tafsiriyah milik Muhammad Thalib cenderung mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ideologinya, mengajak para pembaca untuk selalu mentaati ajaran Islam dan menerapkan syari'at Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak umat Islam untuk berlaku loyal dengan segala bentuk perjuangan Islam. Selain itu dia juga dengan terang-terangan mengkritik sistem pemerintah

negara umat Islam yang menurutnya tidak sesuai dengan syari'at yang dia pahami. Selain itu dia juga menganggap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pemahamannya dianggap salah.

Kata Kunci: Misi Islamisme, Terjemah Tafsiriyah, Analisis Wacana

Abstract

This paper contains the mission of Islamism wrapped in the translation of the Qur'an. Freedom of speech which began in the reform era in Indonesia caused mass organizations that voiced the ideology of their group's thoughts to appear in front of the public. Muhammad Talib came to the surface to voice his opinions by criticizing the government when it was deemed not in accordance with his understanding. One of Muhammad Talib's criticisms of the government was through the interpretation of the interpretation and his correction of the Ministry of Religion's translation. As chairman of the Indonesian Mujahidin Council (MMI), Talib often calls on the general public and general institutions such as the government to implement Islamic law. One of the efforts made is to guide the discourse of Islamism through his translation of the Qur'an. This paper includes library research using a discrete analysis methodology. While the approach (approach) used is critical discourse analysis socio-cognitive approach. Based on the analysis, it can be concluded that Muhammad Talib's translation of Tafsiriyah tends to direct the interpretation of the verses of the Qur'an according to his ideology, invites readers to always obey Islamic teachings and apply Islamic Shari'ah in their entirety in daily life and invites Muslims to be loyal to all forms of Islamic struggle. In addition, he also openly criticized the government system of Muslim countries which he thought were not in accordance with the Shari'ah that he understood. In addition, he also considers anything that is not in accordance with his understanding is considered wrong.

Keywords: Mission of Islamism, Translation of Tafsiriyah, Discourse Analysis

ملخص

تحتوي هذه المقالة على الرسالة الإسلامية المغلفة في ترجمة القرآن. أدت حرية التعبير التي بدأت في عهد الإصلاح في إندونيسيا إلى ظهور المنظمات الجماهيرية التي عثرت عن أيديولوجية أفكار جماعتها أمام الجمهور. وظهر محمد طالب على السطح للتعبير عن آرائه من خلال انتقاد الحكومة عندما اعتبرت غير متوافقة مع فهمه. كان أحد انتقادات محمد طالب للحكومة من خلال التفسير وتصحيحه لترجمة وزارة الدين. بصفته كرئيس مجلس المجاهدين الإندونيسيين (MMI)، كثيراً ما يدعو طالب الجمهور والمؤسسات العامة مثل الحكومة إلى تطبيق الشريعة

الإسلامية. من بين الجهود المبذولة توجيه خطاب الإسلاموية من خلال ترجمته للقرآن. تتضمن هذه المقالة إلى البحث في المكتبة باستخدام منهج التحليل الوصفي. في حين أن النظرية المستخدمة هي يد الخطاب الاجتماعي المعرفي النقدي. بناء على التحليل، يمكن الاستنتاج لترجمته لتيريد لمحمد طالب تميل إلى توجيه تفسير آية لوتدعو القراء دائما إلى إطاعة التعاليم الإسلامية وتطبيق الشريعة الإسلامية كما في الحاليومية ويدعو المسلمين ليكونوا مخلصين لجميع أشكال النضال الإسلامي. لانتقد صراحة نظام الحكم في الدول الإسلامية التي يعتقد لشريد تييعتبر أيضا أن أي شيء لا يتفق مع فهمه يعتبر خطأ.

الكلمات المفتاحية: ل ترجمة التفسيرية، تحليل الخطاب

A. Pendahuluan

Kebebasan berpendapat yang dimulai pada era reformasi di Indonesia menyebabkan ormas-ormas yang menyuarakan ideologi pemikiran kelompoknya ke depan publik mulai bermunculan. Baik ideologi tersebut mendukung misi pemerintah, seperti *Gusdurian* yang sangat menjunjung tinggi pluralisme, dan ideologi yang secara jelas atau samar bertentangan dengan ideologi negara, seperti HTI, PKS, MMI, dan FPI dan lainnya yang membawa agenda ideologis masing-masing untuk mengusung Islam ke dalam struktur Negara menggantikan Pancasila sebagai landasan filosofis negara.¹

Atas dasar kebebasan berpendapat inilah Muhammad Thalib muncul ke permukaan untuk menyuarakan pendapat-pendapatnya dengan cara mengkritik pemerintah ketika dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya. Selain itu Muhammad Thalib juga sangat gentol ingin menegakkan syari'at Islam di Indonesia. Untuk menyuarakan pendapatnya, salah satu media yang digunakan adalah melalui tulisan. Muhammad Thalib termasuk orang yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisan yang lahir dari tangannya, seperti *Melacak Kekafiran*

¹ Masdar Hilmy, *Teologi perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 15.

Berpikir, Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila, Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI dan lain sebagainya. Namun kiranya di sini perlu dibedakan tulisan Muhammad Thalib pada era Orde Baru dan pasca Orde Baru dari segi konten. Buku-buku yang ditulis Muhammad Thalib pada era Orde Baru mayoritas membahas permasalahan rumah tangga, ibadah dan akhlak. Sedangkan buku-buku yang ditulis pasca Orde Baru mayoritas membahas tentang isu-isu perbedaan ideologi dan aqidah, seperti *Melacak Kekafiran Berpikir, Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan Dalam Penghinaan Terhadap Islam, Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila*.

Dari pemetaan karya-karya Muhammad Thalib di atas, bisa dilihat adanya perubahan gagasan yang dimunculkan di publik. Pasca Orde Baru, Muhammad Thalib juga lebih berani menyuarakan pendapat dan secara terang-terangan mengkritik, tidak setuju dengan pancasila dan menganggap bahwa ide-ide pancasila adalah doktrin Zionis.² Selain itu, Muhammad Thalib juga menulis kritikan terhadap pemerintah melalui aksi nyata dengan membuat koreksi terjemah Kemenag yang diberi nama "Koreksi Terjemah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI". Dia juga membuat terjemah bandingan yang berjudul "Al-Qur'an Terjemah *Tafsiriyah* Memahami Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan". Muhammad Thalib menganggap bahwa terjemahan Kemenag menyalahi kaidah penerjemahan dan sebagai pelopor ideologi terorisme di Indonesia. Hal ini Thalib buktikan dengan menganalisis terjemah Kemenag secara utuh dan menyatakan bahwa terdapat 3229 ayat yang salah dalam terjemahan Kemenag dan semakin bertambah menjadi 3.400 kesalahan pada edisi revisi yang disebabkan oleh pemilihan terjemah.³ Uraian di atas menunjukkan adanya pergeseran gagasan Muhammad Thalib yang dimunculkan di publik pasca Orde Baru. Dia sangat gentol menyuarakan untuk menjalankan syari'at secara utuh dan memurnikan Islam, maka menjadi menarik untuk menilik sejauh mana misi islamisme

² Muhammad Thalib dan S Awwas Irfan, *Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila: Menguak Tabir Pemikiran Founding Fathers Republik Indonesia* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999).

³ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy dan Yayasan Ahlu Shuffah, 2013), 829.

berpengaruh dalam terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib. Terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib secara fokus ditulis pada tahun 2000 sampai 2011 dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 2011.⁴

Kajian terhadap Terjemah *Tafsiriyyah* Muhammad Thalib sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Rizqa Ahmadi misalnya dalam artikel yang berjudul “Model Terjemahan al-Qur`an *Tafsiriyah* Ustad Muhammad Thalib” mendiskripsikan bahwa terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib termasuk kategori terjemahan *tafsiriyyah* dengan menggunakan parameter *Manna ‘al-Qattan*. Terjemahan ini memiliki karakteristik dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang populer dan juga menentukan parameter pertimbangan logika, dan aturan bahasa yang benar.⁵ Istianah dalam judul artikel “Fenomena Alih Bahasa al-Qur`an Kritik Atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah al-Qur`an Kemenag RI” berkesimpulan bahwa dalam menejemahkan, Muhammad Thalib tidak sesuai dengan sebagian besar tafsir-tafsir yang dijadikan rujukan. Koreksi tersebut pada akhirnya menonjolkan basis nalar penerjemah yang sangat kental dengan subyektifitas. Terlepas dari hal tersebut terjemahan Muhammad Thalib membantu pembaca memahami kandungan ayat secara cepat, meskipun pemahaman yang dimaksud masih sangat terbatas.⁶ Sedangkan Muhammad Chirzin dalam artikel yang berjudul “Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI dan Muhmmad Thalib) membandingkan terjemah Kementerian Agama RI dan Terjemah Tafsiriyyah Muhammad Thalib dengan analisis beberapa ayat aqidah dan syari’ah dan mu’amalah. Dalam kesimpulannya Chirzin mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara terjemah Kementerian Agama RI dan Terjemah Tafsiriyyah

⁴ Ahmad Fuadin dan Muhammad Najib, “Koreksi Muhammad Thalib Atas Terjemah Al-Qur`an Kemenag RI: (Uji Validitas),” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur`an* 2, no. 2 (2016): 95, <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i2.38>.

⁵ Rizqa Ahmadi, “Model Terjemahan Al-Qur`an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib,” *Jurnal CMES* 8, no. 1 (2015): 57–69, <https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11624>.

⁶ Istianah Muhammad Rum, “Fenomena Alih Bahasa Al-Qur`an: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI,” *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 203–32, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.2>.

Muhammad Thalib.⁷ Selain itu, terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib menurut Munirul Ikhwan adalah terjemahan yang merepresentasikan ideologi MMI dan Muhammad Thalib sendiri.⁸ Sedangkan MMI sendiri adalah sebuah organisasi yang gentol menyerukan kepada masyarakat umum dan institusi umum seperti pemerintah untuk sesuai syari'at.

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang secara fokus mengkaji tentang misi Islamisme umat melalui Terjemah *Tafsiriyah* yang dilakukan Muhammad Thalib. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji misi islamisme Muhammad Thalib dalam terjemahannya. Hal ini dikarenakan bahwa pasca Orde Baru, Muhammad Thalib sangat gentol menyerukan penegakan syari'at Islam dan cenderung tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Berdasarkan hal ini kiranya menarik untuk diteliti lebih lanjut pemikiran islamisme Muhammad Thalib dalam terjemah *tafsiriyah* miliknya yang diproduksi pasca Orde baru dan secara khusus terjemahan tersebut ditujukan untuk menandingi terjemah Kemenag.

B. Sekilas Tentang Islamisme di Indonesia dan Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

1. Islamisme di Indonesia

Kelompok Islamisme adalah kumpulan muslim yang patuh terhadap ajaran Islam, namun mereka sangat ekstrem, literal, statis dan kaku dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an), serta menolak golongan muslim lain yang berbeda dengan faham Islam yang sudah mereka anut.⁹ Selain itu islamisme adalah sebutan untuk sebuah grup muslim yang memahami bahwa Islam selain sebagai agama juga sebagai tatanan sebuah negara. Mereka memahami bahwa syari'at Islam bisa dijadikan

⁷ Muhammad Muhammad, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1–24, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.

⁸ Munirul Ikhwan, "Fi Tahaddi Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsiriyah Fi Muwajjah Al-Khitab Al-Dini Al-Rasmi Li Al-Dawlah Al-Indunisiyyah," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 121–57.

⁹ Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.628>.

alternatif terhadap solusi impor, seperti demokrasi. Demikian juga bisa dijadikan solusi atas semua kejahatan politik yang telah mengakibatkan adanya krisis ekonomi, mental dan akhlak yang disebabkan oleh ulah rezim yang diktator, manipulatif, dan korup.¹⁰ Secara umum ada sebelas konsep yang diusung oleh kaum Islamisme, yaitu: *Tauhid*, *khilafah Islamiyah*, syari'at Islam, Islam *kaffah*, *amr ma'ruf nahi mungkar*, kedaulatan Tuhan, *takfir*, *dār al-ḥarb* dan *dār al-silm*, jihad dan hijrah.¹¹ Kelompok Islamisme di Indonesia—sebagaimana *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Mesir yang bercita-cita menyebarkan faham berislam ke seluruh dunia—berupaya menyebarkan paham Islamisme dengan gerakan “merayap” ke seluruh bumi Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka sampai sekarang. Kelompok Islamisme berhasil menyebarkan faham Islam dan Syariah melalui, antara lain: masjid-masjid, sekolah-sekolah, majelis-majelis ta'lim.¹²

Islamisme merupakan produk dari perpolitikan di negara Timur Tengah. Lahirnya gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* yang didirikan oleh seorang tokoh islamisme utama dan pertama di dunia Islam, yaitu Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1928 telah menjadi dasar gerakan islamisme yang terus berkembang sampai sekarang. Islamisme adalah gerakan Islam tertua dan pertama di Indonesia yang berasal dari pengaruh Mesir, sejak sebelum Indonesia merdeka sampai sekarang.¹³ Ide ini juga bisa dilihat dari pertentangan antara Kartosoewiryo dengan Soekarno. Kartosoewiryo mengusung ide Islam sebagai dasar negara, tetapi Soekarno menolaknya. Perlawanan Katosoewiryo dikarenakan dicoretnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta “menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya”. Perselisihan antara golongan nasionalis dan agamawan ini lah yang menjadi titik awal pertumbuhan gerakan Islamisme di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya beberapa ormas-ormas yang menyerukan pembelakuan syari'at Islam secara *kaffah*,

¹⁰ Mahmudah, 14.

¹¹ Mahmuddin, *Ideologi Islamisme di Dunia Islam* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, t.t.), 29.

¹² Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia,” 1.

¹³ Mahmudah, 14.

seperti DI (*Dār Islam*), NII (Negara Islam Indonesia).¹⁴ Namun setelah lengsernya pemerintahan Soekarno yang digantikan oleh Suharto pada tahun 1966 dan secara resmi Suharto dilantik pada tahun 1967, politik di Indonesia mengalami pergeseran. Kebebasan untuk menyuarakan ide-ide negara Islam dan menolak ideologi Pancasila dianggap menjadi musuh negara dan aktor-aktornya harus ditangkap. Hal ini seperti yang terjadi kepada Ba'asir dan Irfan Suryahadi 'Uwas. Ba'asir ditangkap dikarenakan diduga menyebarkan ideologi yang menentang negara.

Kelompok-kelompok Islamisme ini mulai tumbuh subur dengan runtuhnya masa Orde Baru yang dipimpin Suharto pada tahun 1998. Hal ini membawa dampak besar dalam dunia politik di Indonesia dan juga menimbulkan hubungan yang rumit antara negara dan agama. Perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan menjadi persoalan yang sulit dipersatukan sehingga menimbulkan gejolak politik yang tidak kunjung selesai. Persoalan yang mendasar dalam hal ini adalah masalah perbedaan pemahaman terhadap hubungan agama dan negara. Satu sisi memandang bahwa agama merupakan bagian dari negara, sedangkan satu sisi yang lain memandang bahwa antara agama dan negara adalah berbeda tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan.¹⁵

Sebagian kelompok Islam seperti HTI, MMI secara terbuka menyuarakan penerapan syari'at Islam menjadi landasan resmi di Indonesia. Dalam sejarah pernah tererjadi upaya resmi untuk menyatukan syari'at dalam undang-undang negara dalam amandemen UUD, yakni antara tahun 1999 dan 2002. Namun hal tersebut gagal terwujud atas konsolidasi mayoritas anggota MPR. Setelah itu, tujuan penggerak islamisme beralih kepada jalan pendekatan budaya. Hal ini dilakukan dengan mengislamisasi masyarakat dari bawah dengan jalan membuat jaringan-jaringan masyarakat Islam yang mungkin untuk menyebarkannya sampai tujuan mereka kepada bangunan negara.¹⁶ Tidak cuma itu, bentuk

¹⁴ Mahmuddin, *Ideologi Islamisme di Dunia Islam*, 89.

¹⁵ Kunawi Basyir, "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 340, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.423>.

¹⁶ Ikhwan, "Fī Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al-Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunisiyyah," 156.

dakwah islamisme juga melalui tulisan, misalnya dalam MMI ada web khusus yang bernama “Risalah Mujahidin Berterus Terang dengan Kebenaran”. Dalam web tersebut, banyak berisi artikel-artikel yang mengkritik sistem demokrasi, seperti contoh artikel yang berjudul “Demokrasi Perwakilan Rakyat Iblis dan Parlemen Setan”. Artikel “Demokrasi Perwakilan Rakyat Iblis” juga membahas kegagalan sistem demokrasi, terlebih terkait pemilihan pemimpin. Salah satu penyebab gagalnya demokrasi tersebut dikarenakan dalam sistem pemilihan pemimpin menihilkan peran agama.¹⁷ Sedangkan artikel “Parlemen Setan” berisi tentang kritik terhadap parlemen yang dianggap hanya sebuah kamufase untuk menguasai tahta berkedok negara republik dan demokrasi, dan untuk menipu umat Islam agar tidak berpegang teguh dengan Islam. Artikel ini memperingatkan akan bahaya sistem demokrasi maupun republik dan mengajak umat untuk kembali kepada sistem Islam.¹⁸

2. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk sering juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurutnya, analisis wacana tidak cukup dengan hanya menganalisis teks saja, karena teks hanya hasil sebuah produksi yang juga patut diamati. Terkait hal ini harus dilihat bagaimana teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Model analisis Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi sebuah teks.

Analisis wacana Van Dijk memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan konteks sosial. Tiga dimensi ini digabungkan Van Dijk dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Konteks sosial

¹⁷ “Demokrasi Perwakilan Rakyat Iblis,” *Risalah Mujahidin Online* (blog), 2016, <https://www.risalahmujahidin.com/demokrasi-perwakilan-rakyat-iblis/>.

¹⁸ Parlemen Setan Bagaimana Karakter Mereka? berkata, “*Risalah Mujahidin Edisi 43: Parlemen Setan*,” *Risalah Mujahidin Online* (blog), 2016, <https://www.risalahmujahidin.com/risalah-mujahidin-edisi-43-parlemen-setan/>.

memperelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (global meaning) yang dapat diamati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super struktur menunjuk pada kerangka wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan ide pokok, kemudian kesimpulan dan diakhiri dengan penutup. Selain itu peneliti juga harus melihat struktur mikro ketika menganalisis wacana. Struktur mikro terkait makna lokal (local meaning). Wacana dapat dilihat dari aspek semantik, sintaksis, stilistika dan retorika.¹⁹

C. Muhammad Thalib dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib

1. Sekilas Tentang Muhammad Thalib dan Majelis Mujahidin Indonesia

Muhamad Thalib lahir pada tanggal 30 November 1948 di Desa Banjaran Gresik. Sejak kecil dia hidup di lingkungan keluarga Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Pendidikan Muhammad Thalib dimulai di sekolah Rakyat Negeri. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Persis Bangil yang diasuh oleh KH. Abdul Qodir Hasan. Selama nyantri, Muhammad Thalib sering diajak kiainya ke acara pertemuan ulama. Selain itu, dia juga sering disuruh berbicara dalam forum ulama yang dia datangi. Muhammad Thalib berhasil menuntaskan pendidikan di pesantren pada tahun 1967. Setelah lulus dia tidak lekas pulang, namun ikut mengajar di pondok pesantren tersebut. Dia terkenal sebagai seorang guru yang kritis dan tangguh dalam pendirian. Salah satu bidang disiplin ilmu yang dia kuasai adalah fiqh dan hadis.²⁰

¹⁹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills," *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 123-37.

²⁰ "YouTube," diakses 27 Agustus 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=1yqWBgWJZF4>.

Selama masa Suharto, Thalib termasuk salah satu di antara orang yang menentang Pancasila sebagai ideologi negara, tetapi dia beruntung karena pemerintah yang mewajibkan mengikuti Pancasila sebagai asas tunggal untuk negara tidak menangkapnya seperti temannya di Majelis Mujahidin, yaitu Abu Bakr Ba'asir dan Irfan Suryahadi 'Uwas. Hal ini dikarenakan tidak ada bukti adanya hubungan antara dia dan gerakan pemberontak atau separatif seperti "*Dār al-Islam*" yang dianggap negara sebagai ancaman berbahaya untuk pemerintah. Pada waktu itu Thalib menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, dakwah dan menulis.²¹

Tahun 2008 Muhammad Thalib diangkat menjadi *amīr* (pimpinan) MMI menggantikan Abu Bakar Ba'asir. Sebagai pemimpin tertinggi MMI tentu Muhammad Thalib tidak akan lepas dari ideologi kelompok yang dia pimpin. MMI adalah sebuah kelompok keagamaan yang dideklarasikan melalui Kongres Mujahidin 1 di Yogyakarta tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 H, bertepatan dengan tanggal 5-7 Agustus pada tahun 2000. Kongres ini melahirkan piagam Yogyakarta yang berisi:²²

- a. Wajib hukumnya melaksanakan syari'at Islam bagi umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya.
- b. Menolak segala ideologi yang bertentangan dengan Islam yang berakibat *shirik* dan *nifāq* serta melanggar hak-hak asasi manusia.
- c. Membentuk Majelis Mujahidin menuju terwujudnya *imāmah* (*khilāfah*) kepemimpinan umat, baik di dalam negeri maupun dalam kesatuan Islam sedunia.
- d. Menyeru kaum muslimin untuk menggerakkan dakwah dan jihad di seluruh penjuru dunia demi tegaknya Islam sebagai *rah̄matan li al-'ālamīn*.

Dalam kongres ini juga diputuskan kepengurusan MMI yang meliputi: Abu Bakar Ba'asir sebagai pemimpin tertinggi (*amīr*) MMI.

²¹ Ikhwān, "Fī Taḥaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsiriyah Fī Muwājahah Al-Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah," 154.

²² Moh Dliya'ul Chaq, "Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal Studi atas Pemikiran Hukum dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujāhidin Indonesia (MMI) dan Jamā'ah Anshārut Tauh? id (JAT)," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 17, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.3>.

Adapun penasehat organisasi Daliar Noer, Muchtar Naim, Mawardi Noor, Ali Yafie, Alawi Muhammad, Ahmad Syahirul Alim dan A. M. Saifuddin.²³

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, MMI menggunakan dua metode berbeda, yaitu dakwah dan jihad. Cara pertama dibutuhkan untuk diseminasi ide penerapan syari'at pada masyarakat, sedangkan yang kedua dibutuhkan sebagai alat untuk mendukung yang pertama dalam melawan musuh-musuh Tuhan. Musuh-musuh Tuhan didefinisikan sebagai orang-orang yang menghalangi penerapan syari'at Islam, baik itu muslim maupun non muslim. Sebagian aktivitas dakwah, MMI mengirimkan beberapa surat nasehat kepada berbagai individu dan institusi. Dalam surat ini, MMI menyerukan penerapan total syari'at Islam.²⁴

Dalam pandangan Awwas, seruan tersebut bermakna dua hal. Pertama, mereka mengindikasikan bahwa seruan penerapan syari'at tidak hanya ditujukan pada masyarakat secara umum, namun juga institusi formal seperti pemerintah, DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Kedua, perjuangan untuk penerapan syari'at dilakukan melalui jalan persuasif, damai dan konstusional, bukan dengan aksi kekerasan, teror dan intimidasi, yang akan bertentangan dengan hukum yang berlaku.²⁵

Dalam masalah hubungan pemerintah dan agama kelompok Islam radikal, seperti FPI, KISDI, Laskar Jihad *Ahlusunnah wa al-Jama'ah* termasuk juga MMI memilih paradigma penyatuan (integratif) antara Islam dengan negara. Islam sebagai agama diyakini memiliki seluruh perangkat kenegaraan (politik) yang tegas dan jelas. Keyakinan ini mendasari adanya paradigma hubungan agama dan negara secara integratif, yaitu Islam adalah agama dan negara (*al-Islam din wa daulah*). MMI misalnya berpendapat bahwa Islam mengajarkan kepada manusia mulai dari penyucian diri (individu) yang menjadi kewajiban bagi umat Islam di manapun mereka berada. Totalitas Islam inilah yang diyakini oleh

²³ Chaq, 18.

²⁴ Hilmy, *Teologi perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, 176.

²⁵ Hilmy, 176.

Irfan S. Awwas, ketua MMI, bahwa Islam mengatur seluruh kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi dan politik. Dari sinilah Islam kemudian memiliki konsep bersatunya agama dan negara.²⁶

2. Terjemah *Tafsiriyah* Muhammad Thalib

Terjemah al-Qur`an karya Muhammad Thalib diberi nama Al-Qur`an “Tarjamah *Tafsiriyah* Memahami Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan”. Sedangkan koreksinya diberi nama “Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur`an Kemenag RI”. Keduanya adalah buku yang berbeda. Al-Qur`an “Tarjamah *Tafsiriyah* Memahami Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan” adalah sebagai bentuk tanggung jawab Muhammad Thalib meluruskan tarjamah harfiyah yang salah dari terjemah al-Qur`an versi Kemenag. Sedangkan “Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur`an Kemenag RI” adalah sebuah buku yang berisi komentar Muhammad Thalib terhadap terjemah Kemenag yang dianggap keliru dan menyimpang. Namun dalam kenyataannya kedua buku tersebut dalam salah satu edisi dicetak menjadi satu, dengan dibedakan penyekat judul buku. Bagian pertama buku tersebut adalah “Al-Qur`an Tarjamah *Tafsiriyah* Memahami Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan”. Baru kemudian “Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur`an Kemenag RI”. Bentuk buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Ma’had An-Nabawy, Yogyakarta pada tahun 2013.

Gagasan awal mengoreksi terjemah al-Qur`an milik Kementerian Agama oleh *amir* Majelis Mujahidin Indonesia tersebut sudah muncul sejak tahun 1980-an. Tapi baru bisa terealisasi secara intensif mulai tahun 2000 hingga 2011. Upaya koreksi ini kian menemukan momentum dan relevansinya setelah komunitas sekuler dan liberal di Indonesia semakin gigit dan nekat mendiskreditkan al-Qur`an. Mereka berpendapat bahwa al-Qur`an mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non Islam.²⁷ Bahkan mereka menuding terorisme dan aksi bom yang

²⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 102.

²⁷ Thalib, *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur`an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, 836.

terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok teroris ideologis yang berlandaskan atas ayat-ayat kategori radikal dalam al-Qur`an.

Di balik tuduhan itu, MMI melakukan telaah syari'ah yang menyatakan bahwa yang memicu radikalisme adalah dikarenakan terjemah al-Qur`an Kemenag yang salah, bukan karena al-Qur`annya. Kesalahan tersebut dikarenakan metode terjemah yang digunakan Kemenag menggunakan metode terjemah *harfiyah*.²⁸ Atas dasar inilah Muhammad Thalib melakukan kajian koreksi terjemahan al-Qur`an Kemenag. Koreksian tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan al-Qur`an. Supaya tidak ternodai oleh penyimpangan tanggapan manusia, sebagaimana yang telah terjadi pada kitab orang Yahudi dan Nasrani. Berpedoman pada prinsip Islam: "membenarkan yang benar dan menyelakan yang salah" untuk tujuan *islāh*.²⁹

Tarjamah *tafsiriyah* beserta koreksi terhadap terjemah Kemenag muncul sebagai langkah reaktif serta korektif terhadap karya Kemenag yang dianggap membawa pesan radikal. Sedangkan dalam analisisnya Thalib berlandaskan pada analisis kata bahasa sasaran, pemahaman formulasi kalimat terjemah Kemenag kemudian dielaborasi dengan salah satu kitab tafsir rujukannya.³⁰ Muhammad Chirzin dalam artikel yang berjudul "*Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib) membandingkan terjemah Kementerian Agama RI dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib*" menganalisis beberapa ayat aqidah dan syari'ah dan mu'amalah. Dalam kesimpulannya, Chirzin mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara terjemah Kementerian Agama RI dan Terjemah *Tafsiriyah* Muhammad Thalib.³¹ Analisis yang dilakukan Chirzin mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara terjemahan Muhammad Thalib dan terjemah Kemenag mungkin lebih ke arah *zahir al-lafdhi*. Karena jika kita lihat lebih dalam, antara terjemahan Kemenag dan

²⁸ Thalib, 837.

²⁹ Thalib, 837.

³⁰ Fuadin dan Najib, "Koreksi Muhammad Thalib atas Terjemah Al-Qur`an Kemenag RI," 115.

³¹ Muhammad, "Dinamika Terjemah Al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur`an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)," 1.

Muhammad Thalib terdapat perbedaan yang signifikan yang mana keduanya sama-sama memiliki bias. Hal ini senada dengan penelitian Marjan Fadil yang melakukan kajian fokus pada ayat-ayat al-Qur`an bertemakan jihad dan relasi muslim dan non-muslim menyatakan ditemukan adanya bias dalam masing-masing karya tersebut.³²

Dalam buku terjemahan dan kritiknya Muhammad Thalib menggunakan 12 kitab tafsir dan 9 kitab tambahan. Adapun kitab-kitab tafsir rujukkannya adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āyi al-Qur`an* karya Muhammad Bin Jārir al-Ṭabarī, Tafsir *Baḥr 'Ulūm* karya Imam al-Samarqandī, Tafsir *Al-durru al-Manthūr Fi al-Ta'wīl Bi al-Ma'thūr* karya Imam al-Suyūṭī, Tafsir *Jalālain* karya Jalāluddin al-Maḥalī dan Jalaluddin al-Suyūṭī, Tafsir *Al-Qur`an Al-'Adzim* karya Ibnu Kathīr, Tafsir *Ma'ālim Al-Tanzīl* karya al-Baghawī, Tafsir *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz* karya Ibnu 'Aṭīyah, Tafsir al-Hissān karya al-Tha'labī, Tafsir *al-Muntakhab* karya kementrian waqaf Mesir, Tafsir *al-Misbah al-Munir* karya tim ulama India, *Al-Tafsīr Al-Wajīz* karya Dr. Wahbah Zuhaili, Tafsir *Al-Muyassar* karya Rabiṭah Alam Islami.³³

Adapun kitab-kitab penunjangnya adalah *AL-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* karya Dr. Muhammad Husain al-Dzahabī, *Al-Tibyān Fi Al-'Ulūm Al-Qur`an* karya Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya imam Muslim, Tarjamah *Al-Qur`an Dzawābiḍ Wa Aḥkām* karya Sulṭan Bin 'Abdullah Al-Hamdān, Kamus *Al-Mu'jam Al-Wasiṭ* karya Dr. Ibrahim dkk, Kamus *Al-Qur`an Islaḥ Al-Wujūh wa Al-Nadhāir* karya Imam Al-Husaini Bin Muhammad al-Damaghani, Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Dan Kebudayaan, Jakarta, 1990.³⁴

³² Marjan Fadil, "Nalar Eksklusif Penafsiran Al-Qur'an Studi Terjemah Depag dan Tarjamah Tafsiriyah," *Quran and Hadith Studies* 5, no. 2 (2016): 123, <https://doi.org/10.15408/quhas.v5i2.13422>.

³³ Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*.

³⁴ Thalib, xviii.

D. Melacak Misi Islamisme dalam Terjemah *Tafsiriyah* Muhammad Thalib

Seperti yang disinggung di atas, bahwasanya kaum pendukung islamisme adalah kumpulan muslim yang patuh terhadap ajaran Islam, namun mereka sangat ekstrem, literal, statis dan kaku dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an), serta menolak golongan muslim lain yang berbeda dengan faham Islam yang sudah mereka anut.³⁵ Selain itu, islamisme adalah sebutan untuk sebuah grup muslim yang memahami bahwa Islam selain sebagai agama juga sebagai tatanan sebuah negara. Mereka memahami bahwa syari'at Islam bisa dijadikan alternatif terhadap solusi impor layaknya demokrasi. Demikian juga bisa dijadikan solusi atas semua kejahatan politik yang telah mengakibatkan adanya krisis ekonomi, mental dan akhlak yang disebabkan oleh ulah rezim yang diktator, manipulatif dan korup.³⁶ Secara umum ada sebelas konsep yang diusung oleh kaum Islamisme, yaitu *Tauhid*, *khilafah Islamiyah*, syari'at Islam, Islam *kaffah*, *amr ma'ruf nahi mungkar*, kedaulatan Tuhan, *takfir*, *dār al-ḥarb* dan *dār al-silm*, jihad dan hijrah.³⁷ Paham ini juga dianut oleh MMI. Oleh karena itu di sini akan dipaparkan misi islamime dalam terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib, selaku ketua MMI. Berikut adalah analisis wacana islamisme dalam terjemah *tafsiriyah* Muhammad Thalib menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

1. Analisis Struktur teks: Mengurai Benang Penafsiran

Ayat	Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
Q.S. Ali Imran (3): 103	Menjalankan syari'at secara utuh	Seruan meneguhkan diri dalam menjalankan Islam secara utuh	Pertama , wahai kaum mukmin, teguhkanlah diri kalian dalam melaksanakan Islam secara utuh

³⁵ Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia," 1.

³⁶ Mahmudah, 14.

³⁷ Mahmuddin, *Ideologi Islamisme di Dunia Islam*, 29.

Ayat	Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
			<p>Kedua, janganlah kalian mengambil sebagian syari'at, tetapi meninggalkan sebagian lainnya</p> <p>Ketiga, Walaupun seluruh umat Islam bersatu, tetapi mereka hanya melaksanakan sebagian saja dari syariat Islam dan menolak sebagian lainnya, maka Allah tidak akan menjadikan mereka memiliki kekuatan dan membentuk persatuan umat.</p>
<p>Q.S. al-Nisa` (3): 34</p>	<p>Kreteria pemimpin</p>	<p>Haram seorang perempuan menjadi pemimpin</p>	<p>Pertama, Kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan</p> <p>Kedua, Allah telah memberikan akal dan kepemimpinan kepada kaum leki-leki lebih dari kaum perempuan</p>
<p>Q.S. al-Qashash (28): 68</p>	<p>Menolak ide pluralisme</p>	<p>Selain Islam adalah agama salah</p>	<p>Pertama, Tuhanmu pula yang memilihkan agama yang benar bagi manusia</p> <p>Kedua, Manusia tidak punya hak menetapkan agama selain agama Allah</p>

Ayat	Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
QS.al-Hadid (57): 7	Membela Islam	Harus mendermakan harta untuk Islam	Dermakanlah sebagian dari harta yang kalian miliki untuk agama Islam
QS. Al-Taubah (9): 103	Kewajiban pemerintah menjalankan syari'at Islam	Kewajiban pemerintah mengatur pembayaran zakat	Pertama, Yang diperintahkan memungut zakat jelas, yaitu Rasulullah SAW, sebagai kepala negara Kedua, Zakat tidak diserahkan secara sukarela kepada orang mukmin yang berharta, tetapi merupakan kewajiban yang dapat dipaksakan mulai kekuasaan negara. Ketiga, Tidak benar anggapan orang bahwa membayar zakat terserah kepada pemiliknya, dan negara tidak ikut campur untuk memungutnya

2. Analisis Kognisi Sosial: Melihat Proses Produksi Makna

Setiap teks lahir lewat kesadaran, pengetahuan, atau prasangka. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi sebuah teks. Dalam kerangka teori Van Dik, dia menggunakan istilah kognisi sosial. Menurutnya, titik kunci untuk mengetahui produksi sebuah teks adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks tersebut.³⁸ Di sini lah pentingnya melakukan analisis

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 266.

kognisi sosial dalam rangka melihat proses terbentuknya teks dan konstruk yang dibangun oleh pengarang ketika memproduksi teks.

Melihat kilas ke belakang bahwa gagasan awal mengoreksi terjemah al-Qur`an milik Kementerian Agama oleh Muhammad Thalib, pimpinan Majelis Mujahidin Indonesia muncul sejak tahun 1980-an. Tapi baru bisa terealisasi secara intensif mulai tahun 2000 hingga 2011. Upaya koreksi ini kian menemukan momentum dan relevansinya setelah komunitas sekuler dan liberal di Indonesia semakin gigih dan nekat mendiskreditkan al-Qur`an. Mereka berpendapat bahwa al-Qur`an mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non Islam.³⁹ Bahkan mereka menuding terorisme dan aksi bom yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh kelompok teroris ideologis yang berlandaskan atas ayat-ayat kategori radikal dalam al-Qur`an.

Di balik tuduhan itu, MMI melakukan telaah syari'ah yang menyatakan bahwa yang memicu radikalisme adalah dikarenakan terjemah al-Qur`an Kemenag yang salah bukan karena al-Qur`annya. Kesalahan tersebut dikarenakan metode terjemah yang digunakan Kemenag menggunakan metode terjemah *harfiyah*.⁴⁰ Atas dasar inilah, Muhammad Thalib melakukan kajian koreksi terjemahan al-Qur`an Kemenag. Koreksian tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan al-Qur`an supaya tidak ternodai oleh penyimpangan tangan-tangan manusia, sebagaimana yang telah terjadi pada kitab orang Yahudi dan Nasrani dengan berpedoman pada prinsip Islam: "membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah" untuk tujuan *islāh*.⁴¹

Dari paparan di atas, secara kognisi sosial dapat disimpulkan bahwa penyusunan terjemah *tafsiriyah* dan koreksian ini dikerjakan oleh Muhammad Thalib yang memiliki latar belakang sebagai ketua MMI. Adapun konstruk yang dibangun oleh Muhammad Thalib ketika menulis terjamah *tafsiriyah* dan koreksian ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan al-Qur`an supaya tidak ternodai oleh penyimpangan

³⁹ Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, 836.

⁴⁰ Thalib, 837.

⁴¹ 837.

tangan-tangan manusia. Hal ini perlu dilakukan memandang terjadi penyelewengan dan penyimpangan yang terjadi dalam terjemah Kemenag dan tuduhan kaum liberal yang menuding penyebab radikalisme adalah al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam produksi makna terjemahan dan koreksi ini lebih mengarah kepada pemurnian ajaran Islam menurut pandangan Muhammad Thalib dan MMI. Artinya, terjemahan ini berupaya mengakomodir faham dan ideologi Muhammad Thalib dan MMI. Sehingga nilai kebenaran ajaran Islam dalam terjemahan ini tidak akan jauh dari ideologi Muhammad Thalib dan MMI itu sendiri.

3. Analisis Sosial

Munculnya sebuah teks tidak akan terlepas dari wacana yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, untuk meneliti sebuah teks perlu dianalisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Analisis ini dilakukan lewat studi pustaka dan penelusuran sejarah situasi-kultural sebuah masyarakat tempat suatu teks muncul.⁴²

Terkait mengenai wacana Islamisme oleh kaum fundamentalisme di Indonesia, pasca runtuhnya masa Orde Baru yang dipimpin Suharto pada tahun 1998, kelompok-kelompok islamisme ini mulai tumbuh subur. Hal ini membawa dampak besar dalam dunia politik di Indonesia dan juga menimbulkan hubungan yang rumit antara negara dan agama. Perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan menjadi persoalan yang sulit dipersatukan sehingga menimbulkan gejolak politik yang tidak kunjung selesai.

Persoalan yang mendasar dalam hal ini adalah masalah perbedaan pemahaman terhadap hubungan agama dan negara. Satu sisi memandang bahwa agama merupakan bagian dari negara, sedangkan satu sisi yang lain memandang bahwa antara agama dan negara adalah berbeda tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan.⁴³ Sebagian kelompok Islam seperti HTI, MMI secara terbuka menyuarakan penerapan syari'at Islam menjadi landasan resmi di Indonesia. Dalam sejarah pernah terjadi

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 271–75.

⁴³ Basyir, "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia," 340.

upaya resmi untuk menyatukan syari'at dalam undang-undang negara dalam amandemen UUD sekitar antara tahun 1999 dan 2002. Namun hal tersebut gagal terwujud atas konsolidasi mayoritas anggota MPR. Setelah itu tujuan penggerak islamisme beralih kepada jalan pendekatan budaya. Hal ini dilakukan dengan adanya islamisasi masyarakat dari bawah dengan jalan membuat jaringan-jaringan masyarakat Islam yang mungkin untuk menyebarkannya sampai tercapai tujuan mereka kepada bangunan negara.

Secara khusus, MMI dalam berbagai keadaan selalu memperlihatkan penolakan yang kuat pada setiap sesuatu yang dianggap sebagai aqidah yang menyimpang dan unsur-unsur sekuler, hal ini seperti penolakan yang kuat terhadap pandangan Ahmadiyah dan Syi'ah dan kontes kecantikan dunia yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2013.⁴⁴ Selain itu, dalam piagam MMI termaktub "Wajib hukumnya melaksanakan syari'at Islam bagi umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya". Artinya, pemahaman Islam *Kaffah* dengan cara mengimplementasikan islam secara menyeluruh di berbagai elemen sudah menjadi harga mati dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Dari kondisi sosio-historis masyarakat, iklim demokrasi Indonesia dan ideolog MMI ketika terjemah *tafsiriyah* dan koreksian ini disusun, maka dapat disimpulkan bahwa terjemah dan koreksian ini merupakan bentuk akomodasi dari Muhammad Thalib dalam memurnikan ajaran Islam yang dianggap telah mengalami penyimpangan di Indonesia, sekaligus untuk menyebarkan ideologi kelompoknya yang berpandangan harus menjalankan syari'at Islam bagi masyarakat Indonesia secara khusus dan seluruh dunia secara umum.

E. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Terjemah *Tafsiriyah* Muhammad Thalib cenderung mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ideologinya, mengajak para

⁴⁴ Ikhwan, "Fī Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al-Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunisiyyah," 152.

pembaca untuk selalu mentaati ajaran Islam dan menerapkan syari'at Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak umat Islam untuk berlaku loyal dengan segala bentuk perjuangan Islam. Selain itu, dia juga dengan terang-terangan mengkritik sistem pemerintah negara umat Islam yang menurutnya tidak sesuai dengan syari'at yang dia pahami. Hal ini menunjukkan bahwa ada misi islamisme dalam terjemahan Muhammad Thalib, yakni mengajak masyarakat dan pemerintah untuk menjalankan syari'at secara penuh sesuai dengan pemahamannya, seperti, seorang pemimpin harus laki-laki, pembayaran zakat harus dipegang langsung oleh pemerintah dan selain agama Islam semuanya dianggap salah. Misi ini dia sandarkan pada al-Qur'an melalui interpretasi yang dia tuangkan dalam terjemahannya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rizqa. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *Jurnal CMES* 8, no. 1 (2015): 57–69. <https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11624>.
- Basyir, Kunawi. "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 339–62. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.423>.
- berkata, Parlemen Setan Bagaimana Karakter Mereka? "Risalah Mujahidin Edisi 43: Parlemen Setan." *Risalah Mujahidin Online* (blog), 2016. <https://www.risalahmujahidin.com/risalah-mujahidin-edisi-43-parlemen-setan/>.
- Chaq, Moh Dliya'ul. "Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal Studi atas Pemikiran Hukum dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujâhidin Indonesia (MMI) dan Jamâ'ah Anshârut Tauh? id (JAT." *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): 16–42. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.3>.
- Risalah Mujahidin Online. "Demokrasi Perwakilan Rakyat Iblis," 2016. <https://www.risalahmujahidin.com/demokrasi-perwakilan-rakyat-iblis/>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Fadil, Marjan. "Nalar Eksklusif Penafsiran Al-Qur'an Studi Terjemah Depag dan Tarjamah Tafsiriyah." *Quran and Hadith Studies* 5, no. 2 (2016): 123–49. <https://doi.org/10.15408/quhas.v5i2.13422>.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills." *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 123–37.
- Fuadin, Ahmad, dan Muhammad Najib. "Koreksi Muḥammad Ṭālib Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI: (Uji Validitas)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 2 (2016): 91–118. <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i2.38>.
- Hilmy, Masdar. *Teologi perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Ikhwan, Munirul. "Fī Taḥaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al-Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015): 121–57.
- Mahmudah, Siti. "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.628>.
- Mahmuddin. *Ideologi Islamisme di Dunia Islam*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, t.t.
- Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.
- Rum, Istianah Muhammad. "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI." *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 203–32. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.2>.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy dan Yayasan Ahlu Shuffah, 2013.
- Thalib, Muhammad, dan S Awwas Irfan. *Doktrin Zionisme dan Ideologi Pancasila: Menguak Tabir Pemikiran Founding Fathers Republik Indonesia*. Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.
- "YouTube." Diakses 27 Agustus 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=1yqWBgWJZF4>.

90 || Al Itqan : Jurnal Studi Al-Qur'an
Vol. 7 No. 1 (2021) : 67-90
Doi: <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.745>

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.